

Surat dari Taizé

n-270 Edisi Khusus



SURAT 2011

Ketika kami dengan mereka yang bertanggung-jawab untuk pelayanan kaum muda di Chile memutuskan bahwa pertemuan internasional kedua di Amerika Latin akan diselenggarakan di Santiago dari tanggal 8 hingga 12 Desember 2010, kami tidak menduga bahwa tahun 2010, bagi rakyat Chile, akan merupakan tahun dimana cobaan sepadan dengan sukacita.

Selama mempersiapkan pertemuan kaum muda sepanjang tahun ini, beberapa bruder kami ikut berbagi kedua pengalaman tersebut.

Pada saat yang bersamaan ketika rakyat Chile, bersama dengan negara-negara lain di Amerika Latin, merayakan dua ratus tahun lahirnya negara Republik, bencana alam menyebabkan penderitaan yang besar bagi mereka.

Gempa bumi pada bulan Pebruari terutama mengambil korban terhadap kaum miskin. Namun curahan kebaikan hati yang muncul dari kedalaman jiwa menunjukkan bahwa rakyat Chile merupakan satu keluarga, mempunyai bela rasa dalam menghadapi kesulitan. Banyak kaum muda Chile yang pergi untuk membantu mereka yang kehilangan rumah dan pekerjaan. Mereka memberikan waktu dan energi mereka untuk membangun *mediasaguas*, pondok kayu yang berfungsi sebagai tempat tinggal sementara.

Pada tahun yang sama, masyarakat adat Chile, khususnya beberapa kelompok suku Mapuche, mengungkapkan penderitaan mereka dan tuntutan mereka dengan melakukan mogok makan panjang.

Beberapa saat kemudian, gambar dari tiga puluh tiga pekerjaan tambang yang muncul lagi ke permukaan tanah, setelah kecelakaan tambang, memberikan kegembiraan bagi seluruh bangsa.

Pada awal bulan Desember, pertemuan internasional ini menyatukan 8.000 kaum muda, tidak hanya dari Chile tetapi juga dari benua lain, untuk berbagi kegembiraan, duka dan tantangan-tantangan, serta bekerja sama untuk mewujudkan dunia yang penuh persaudaraan.

Kami gembira dapat menyambut beberapa kaum muda dari Haiti pada pertemuan ini. Kehadiran mereka mengingatkan kita akan penderitaan besar yang dialami oleh negeri ini disebabkan oleh gempa bumi pada bulan Januari 2010. Luka-lukanya masih jauh dari kesembuhan. Kunjungan singkat bruder Alois ke Haiti, antara pertemuan di Santiago dan pertemuan Eropa di Rotterdam, memberi suatu cara untuk mengungkapkan bela rasa kaum muda dari benua-benua lain sebagaimana juga kekaguman mereka: iman telah membuat bangsa ini tetap tegar di tengah-tengah kesengsaraan.

Kami akan terus berdoa bersama mereka sepanjang tahun mendatang:

Tuhan, pengharapan kami, kami mempercayakan kepada-Mu, rakyat Haiti. Ketika kami menjadi bingung oleh penderitaan takterpahami dari orang yang tidak bersalah, kami memohon kepada-Mu untuk mengilhami hati mereka yang membawa bantuan yang dibutuhkan. Kami memahami iman yang dalam dari bangsa Haiti. Bantulah mereka yang menderita; kuatkanlah mereka yang putus asa; hiburlah mereka yang berduka; curahkan Roh belas kasih-Mu pada bangsa ini yang sangat terpukul namun juga sangat dicintai.

"Surat dari Chili" ini ditulis oleh bruder Alois untuk tahun 2011, diterbitkan pada pertemuan Eropa, yang menyatukan 30.000 kaum muda di Rotterdam di akhir Desember 2010.

Surat dari Chili

KEGEMBIRAN

Kegembiraan hati, inilah hidupmu. Tinggalkanlah kesedihan!¹ Ajakan yang berasal dari seorang beriman, yang hidup jauh sebelum Kristus, ini juga dimaksudkan bagi kita hari ini.

Kita mengalami cobaan dan kesengsaraan di dalam hidup kita, kadang kala untuk jangka waktu yang panjang. Namun kita selalu ingin mencoba menemukan kembali kegembiraan hidup.²

Dari manakah kegembiraan ini berasal? Kegembiraan ini terbangun karena pertemuan tak terduga, karena persahabatan yang langgeng, karena karya cipta seni atau juga karena keindahan alam....

Kasih yang dibawanya kepada kita melahirkan suatu kegembiraan yang secara bertahap mengisi kedalaman jiwa.³

Maka kita pun dituntun untuk membuat pilihan, untuk memilih kegembiraan.

Kadang-kadang mereka yang menderita kemiskinan dan kekurangan mampu menciptakan kegembiraan hidup yang spontan, suatu ke-

- 1 Lihat Sirak 30:22-23. Seorang Kristen dari abad kedua yang bernama Hermas menulis: "Kenakanlah kegembiraan.... Mereka akan hidup bagi Tuhan, mereka yang mengusir kesedihan dari diri mereka sendiri dan mengenakan kegembiraan."
- 2 Yang membawa kehidupan manusia menuju pemenuhan bukanlah suatu karya atau kejadian yang menakjubkan, tetapi kegembiraan yang tenang yang menyentuh relung hati. Kehidupan yang belum sepenuhnya terbentuk, kepingan-kepingan hidup dengan penderitaan tidak bisa dihindari, namun hal ini tidak menenggelamkan ketenangan.
- 3 Teolog Ortodoks Alexander Schmemmann (1921-1983) menulis dalam *Buku hariannya*: "Kegembiraan dalam ketiadaan, bagaimanapun juga kegembiraan, kegembiraan akan kehadiran Tuhan dan sentuhan di hati dariNya. Pengalaman akan jalinan yang dekat ini, kegembiraan ini (yang tidak akan diambil karena telah menjadi bagian terdalam dari hati) akan menentukan pikiran dan pandangan hidup seseorang secara menyeluruh."

gembiraan yang menentang keputus-asaan.⁴

Ketika Alkitab berulang kali mengajak kita bersukacita, Alkitab menunjukkan kepada kita sumber tersebut. Sukacita ini tidak tergantung hanya pada keadaan yang sesaat; ia datang dari kepercayaan dalam Tuhan: "Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan. Sekali lagi kukatakan: Bersukacitalah!... Tuhan sudah dekat."⁵

Kristus tidak datang untuk membuat sebuah agama yang akan bersaing dengan agama-agama lainnya. Di dalam Dia, Tuhan berbagi keadaan dengan kita agar setiap umat manusia mengetahui bahwa mereka dicintai dengan cinta yang kekal, dengan demikian menemukan sukacita dalam persekutuan dengan Tuhan. Ketika kita percaya dalam Dia, mata kita jadi terbuka, terlebih pada hal-hal manusiawi – kasih ibu terhadap anaknya, pengabdian dari mereka yang merawat orang sakit... Dalam tindakan kemurahan hati ini Kristus hadir, kadang-kadang tanpa dikenali.⁶

Kristus membawa pembaharuan radikal umat manusia. Pertama-tama Dia sendiri menjalani kehidupan baru ini dan Dia berjuang untuk tetap setia. Pada malam Dia diserahkan, Dia memecah roti sambil mengucapkan kata-kata misterius ini: "Inilah tubuh-Ku, yang diberikan kepadamu."⁷ Ya, Dia adalah "Sabda yang menjadi daging."⁸ Dia mengubah kematian-Nya yang tidak adil menjadi anugerah dari hidup-Nya. Sesudah bangkit dari kematian, Dia menghembusi para murid-Nya untuk menyampaikan Roh Kudus, kehidupan Tuhan sendiri.⁹

Roh Kudus menaruh kegembiraan akan kebangkitan Kristus di kedalaman hati kita. Kegembiraan ini hadir bukan saja ketika segalanya mudah. Ketika kita dihadapkan dengan tugas yang menantang, segala usaha yang dilakukan dapat menghidupkan kembali kegembiraan. Bahkan di saat-saat percobaan kegembiraan ini dapat terkubur seperti bara api di bawah abu, namun tidak pernah padam.¹⁰ Dalam pujian, kita

membiarkannya meresapi diri kita, maka dalam sekejap kita pun diterangi.¹¹

BELASKASIHAN

Memilih kegembiraan bukan berarti melarikan diri dari masalah hidup. Sebaliknya, memungkinkan kita untuk menghadapi kenyataan, bahkan penderitaan.

Memilih kegembiraan tidak bisa dipisahkan dari kepedulian terhadap sesama. Ini mengisi kita dengan belaskasihan yang tak terbatas.

Merasakan kegembiraan Tuhan, sekalipun sekilas, menjadikan kita wanita dan pria persekutuan. Individualisme sebagai jalan menuju kebahagiaan adalah semu.¹²

Menjadi saksi persekutuan membutuhkan keberanian untuk berenang melawan arus. Roh Kudus akan memberi kita daya cipta kreatif yang kita perlukan untuk menemukan cara agar tetap dekat dengan mereka yang menderita, untuk mendengarkan mereka dan membiarkan diri kita disentuh oleh situasi kesengsaraan.¹³

Jalan menuju kebahagiaan, dalam mengikuti Yesus, terletak pada penyerahan diri kita, dari hari ke hari. Melalui hidup kita, dalam kesederhanaan yang mendalam, kita dapat mengungkapkan kasih Tuhan.

Seandainya saja komunitas kita, jemaat kita, paroki kita dan kelompok-kelompok kaum muda semakin bisa menjadi tempat dan wahana kebaikan hati dan kepercayaan! Tempat dimana kita

4 Bertahun-tahun kemudian, saya masih memikirkan mereka yang saya temui di Haiti ketika saya mengunjungi negara tersebut dengan bruder Roger. Di negara yang indah ini orang-orang hidup dalam kemiskinan. Saya tidak bisa melupakan para ibu yang di pagi hari sering tidak tahu apakah mereka akan dapat memberi makan anak-anak mereka hari itu. Sekalipun demikian, untuk sebagian besar rakyat Haiti, bencana gempa bumi pada bulan Januari 2010 tidak membuat mereka mempertanyakan rasa percaya kepada Tuhan!

5 Filipi 4:4-5

6 Lihat Matius 25:35-40

7 Lukas 22:19

8 Yohanes 1:14

9 Yohanes 20:22

10 Bapa Basil Gondikakis, abbas (pemimpin biara) sebuah pertapaan di Gunung Athos, mengungkapkannya dalam puisi mistik: "Melalui teladan dan bantuan dari Sang Perawan, setiap jiwa yang damai dan bening, akan terbuka pada kehendak Ilahi, dapat menjadi Bunda Allah menurut rahmat: mengandung dan melahirkan suatu kegembiraan mungil yang melampaui kematian."

11 Sebelum menderita sengsara, Yesus berkata kepada para murid-Nya: "Kamu sekarang diliputi dukacita, tetapi Aku akan melihat kamu lagi dan hatimu akan bergembira dan tidak ada seorangpun yang dapat merampas kegembiraanmu itu dari padamu." (Yohanes 16:22)

12 Filsuf Yahudi Martin Buber (1878-1965) menulis: "Engkau telah bertemu aku melalui rahmat, hal ini bukan hasil pencarianku. Tetapi apa yang saya ucapkan dari kata utama untuk itu, mengatakan Engkau, adalah tindakan keberadaan saya, yang membuat saya ada... saya menjadi diri saya sendiri melalui hubungan saya dengan Engkau, karena aku menjadi *aku*, aku berkata Engkau. Segala kehidupan yang sebenarnya merupakan pertemuan."

13 Alberto Hurtado (1901-1952) adalah seorang santo dari Chile, diberi kanonisasi oleh Paus Benediktus XVI pada tahun 2005. Imam Yesuit ini dihormati di negaranya karena hidupnya dibaktikan untuk orang miskin. Dia merintis apa yang disebut "Rumah Kristus" di mana orang-orang tunawisma, anak-anak, perempuan dan laki-laki dalam situasi yang sulit disambut. Motif dari kegiatan semasa hidupnya adalah pertanyaan ini: apa yang akan Kristus lakukan pada posisi saya? Pada tahun 1947, ia menulis tentang mereka yang dipercayakan kepadanya: "Hal pertama yang harus dilakukan adalah mencintai mereka.... Sedemikian cintanya kepada mereka sehingga saya tidak tega membiarkan penderitaan mereka.... Misi saya tidak bisa dibatasi hanya dengan menghibur mereka dengan kata-kata manis dan meninggalkan mereka dalam kesengsaraan mereka sementara saya makan dengan nikmat dan tak berkekurangan. Penderitaan mereka harus memilukan saya.... Mencintai mereka sehingga mereka bisa hidup, sehingga kehidupan sebagai manusia dapat tumbuh di dalam diri mereka, sehingga pikiran mereka terbuka dan mereka tidak berada di pinggir jalan. Jika kita mengasihani mereka, kita akan tahu apa yang harus kita lakukan bagi mereka. Akankah mereka menjawab? Ya, sebagian... tak ada yang sia-sia bila dilakukan atas dasar cinta."

saling menyambut, dimana kita berusaha untuk memahami dan mendukung orang lain, tempat dimana kita memperhatikan mereka yang paling lemah, mereka yang biasanya tidak berada dalam kelompok kita, mereka yang lebih miskin daripada kita.

Salah satu tanda jaman kita adalah kemurahan hati yang melimpah, dimana ada banyak orang yang dengan segera membantu korban bencana alam yang mengenaskan. Bagaimana kedermawanan ini dapat menggerakkan masyarakat kita, hingga dalam kehidupan sehari-hari?¹⁴

Sekalipun bantuan materi diperlukan dalam situasi darurat, ini saja tidaklah cukup. Hal yang penting adalah mengembalikan keadilan bagi orang-orang miskin.¹⁵

Umat kristiani di Amerika Latin mengingatkan kita bahwa perjuangan melawan kemiskinan adalah perjuangan bagi keadilan. Keadilan dalam hubungan internasional, bukan bantuan antar negara.¹⁶

Kita perlu belajar untuk mengatasi rasa takut. Kita semua paham dengan refleksi untuk melindungi diri, yang bisa berwujud keinginan untuk menjaga diri tetap terjamin bahkan dengan mengorbankan kesejahteraan orang lain. Tampaknya ini menjadi lebih parah untuk zaman kita, dimana semakin meningkat perasaan tidak mapan. Bagaimana kita tidak menyerah pada ketakutan? Bukankah cara terbaik dengan menjangkau orang lain, bahkan mereka yang tampaknya menjadi ancaman kita?

Perpindahan penduduk adalah tanda lain dari zaman kita. Kadang-kadang ini dirasakan sebagai ancaman bahaya, tetapi ini merupakan kenyataan yang tidak terelakkan yang sudah

membentuk masa depan.¹⁷

Satu tanda lagi dari zaman kita adalah kemiskinan yang tumbuh di negara-negara maju, dimana sering terjadi adanya orang-orang yang ditinggalkan dan tersingkir adalah penyebab utama akan ketidak-pastian ekonomi.

Mengumpulkan harta benda secara berlebihan membunuh kegembiraan. Ini membuat kita terjebak dalam keinginan untuk memiliki yang berkelanjutan. Kebahagiaan berada di tempat lain: dengan cara memilih gaya hidup sederhana, bekerja tidak hanya untuk keuntungan tetapi untuk memberi makna hidup; melalui berbagi dengan orang lain, semua orang dapat membantu menciptakan masa depan yang damai. Tuhan tidak memberi semangat yang dipenuhi rasa takut tetapi semangat cinta kasih dan kekuatan rohani.¹⁸

PENGAMPUNAN

Injil mendorong kita untuk pergi lebih jauh: keadilan harus mengarah pada pengampunan; masyarakat yang manusiawi tidak bisa hidup tanpa pengampunan. Di banyak bagian dunia, sejarah masa lampau meninggalkan luka yang dalam. Maka marilah kita berani untuk mengakhiri apa yang bisa diakhiri hari ini. Dengan cara ini maka masa depan yang damai, yang disiapkan di hati Tuhan, dapat dibentangkan sepenuhnya.

Percaya akan pengampunan Tuhan bukan berarti melupakan kesalahan-kesalahan. Pesan akan pengampunan tidak seharusnya digunakan untuk mempertahankan ketidak-adilan. Sebaliknya, percaya pada pengampunan membuat kita lebih bebas untuk mengakui kesalahan-kesalahan kita sendiri, serta kesalahan dan ketidak-adilan di sekitar kita dan di dunia. Bergantung pada kitalah untuk memperbaiki segala sesuatunya. Pada jalan yang sulit ini kita menemukan dukungan yang penting: dalam persekutuan Gereja, pengampunan Tuhan dapat diberikan lagi.

14 Selama kunjungannya ke Inggris, Paus Benediktus XVI menghimbau: "Dunia telah menyaksikan banyak pemerintahan dapat memanfaatkan sumber daya yang besar untuk menyelamatkan lembaga keuangan yang dianggap 'begitu penting untuk gagal'. Tentunya pembangunan manusia tidak dapat dipisahkan dari masyarakat dunia, yang tak kalah pentingnya: bagaikan suatu perusahaan, yang layak diperhatikan dunia, yang benar-benar 'begitu penting untuk gagal'."

15 "Apa yang kamu bagikan kepada orang miskin, bukanlah hartamu. Kamu hanya memberikan kembali kepada mereka apa yang sebenarnya milik mereka. Karena kamu menyimpan hanya untuk dirimu sendiri apa yang diberikan untuk semua orang agar digunakan bersama-sama. Bumi ini adalah milik bersama dan bukan hanya bagi orang kaya saja, tetapi telah diambil alih oleh beberapa orang yang merugikan semua orang yang bekerja untuk bumi ini. Maka kamu tidak melakukan tindakan luar biasa penuh dengan kemurahan hati, kamu sekedar membayar hutang-hutangmu" (Ambrosius dari Milan, abad keempat).

16 Dalam dokumen pertemuan di Aparecida (Mei 2007), Gereja Katolik Amerika Latin menulis: "Bekerja untuk kebaikan bersama berarti mempromosikan secara adil peraturan ekonomi, keuangan, dan perdagangan dunia. Sangat penting bahwa beban hutang luar negeri dihapuskan dalam rangka untuk mendorong investasi dalam pembangunan dan pembelanjaan sosial. Peraturan global harus dirancang untuk mencegah dan memantau pergerakan modal spekulatif, mempromosikan perdagangan yang adil dan menurunkan sistem proteksi yang kuat di negara kaya, agar menjamin harga yang memadai untuk bahan baku yang diproduksi oleh negara-negara miskin. Dengan demikian akan tercipta peraturan yang adil untuk menarik dan mengatur investasi seta jasa pelayanan."

17 Tentu saja perpindahan penduduk harus diatur, bukan karena rasa takut akan orang asing, tetapi karena perhatian yang benar untuk integrasi mereka. Untuk imigran, mencari tempat tinggal dan pekerjaan serta mempelajari bahasa merupakan hal utama. Untuk negara-negara tuan rumah, pemberian hak-hak sejalan dengan harapan yang wajar akan kewajiban. Bukankah panggilan umat Kristiani dalam konteks ini adalah untuk menunjukkan, melalui hidup mereka, bahwa ketakutan akan orang asing hanya karena mereka orang asing tidaklah benar? Saling mendekati dan saling mengenal bisa menjadi langkah awal dalam mengatasi rasa takut yang berasal dari ketidak-tahuan.

18 Lihat 2 Timotius 1:7

Langkah berikutnya dalam Ziarah iman kepercayaan di bumi

Bersama dengan kaum muda dari segala penjuru Eropa, Bruder Alois dan beberapa bruder lainnya pergi ke Moskow pada tanggal 20 – 25 April 2011, untuk merayakan Pekan Suci dan Paskah dengan Gereja Ortodoks Rusia.

Setiap insan pribadi membutuhkan pengampunan bagaikan makanan sehari-hari.¹⁹ Tuhan selalu memberikan pengampunan, tanpa syarat, "Dia yang mengampuni semua dosa-dosamu."²⁰ Membuka tangan kita dalam doa merupakan suatu tindakan sederhana yang dapat mengungkapkan kerinduan kita untuk menyambutnya.

Ketika kita berdoa Bapa Kami: "Ampunilah kesalahan kami seperti kamipun mengampuni...", pengampunan-Nya telah menjamah kita. Ini bukanlah kata-kata hampa: sesuatu terjadi ketika kita berdoa menggunakan kata-kata tersebut yang diajarkan oleh Yesus sendiri kepada kita. Maka pada gilirannya kita pun siap untuk mengampuni dan tidak menghakimi orang lain secara kaku ketika seseorang berbuat salah kepada kita.

Kristus membedakan antara pribadi pelaku dan pelanggaran yang dilakukan. Hingga saat menghembuskan nafas terakhir-Nya di kayu salib, Ia menolak untuk menghakimi siapa pun. Bukannya meremehkan kesalahan, namun Ia memikulnya untuk diri-Nya sendiri.

Ada berbagai keadaan dimana kita tidak mampu untuk mengampuni. Luka tersebut begitu dalamnya. Maka sebaiknya kita ingat bahwa pengampunan Tuhan tidak ada cacatnya. Sementara bagi kita, kadang-kadang kita hanya mampu mencapainya secara bertahap. Kerinduan untuk mengampuni sudah merupakan langkah awal, bahkan ketika kerinduan tersebut masih dibayangi-bayangi kepahitan.

Pertemuan kaum muda Eropa yang ke 34; akan diselenggarakan di Jerman, di kota Berlin, dari tanggal 28 Desember 2011 hingga 1 Januari 2012.

Pesan-pesan yang diterima untuk pertemuan di Rotterdam: lihat <http://www.taize.fr>

Melalui pengampunan, Tuhan bukan saja menghapus kesalahan-kesalahan. Dia memberikan hidup baru dalam persahabatan-Nya, menyemangati di siang dan malam hari melalui Roh Kudus.

Menyambut dan berbagi pengampunan Tuhan adalah jalan yang telah dibuka Kristus. Kita melangkah maju meskipun kita memiliki banyak kelemahan dan luka-luka. Kristus tidak mengubah kita menjadi wanita dan pria yang telah mencapai akhir tujuan.

Kita adalah orang yang miskin seperti di dalam Injil; sebagai umat Kristiani kita tidak beranggapan lebih baik daripada orang lain. Yang memberi ciri khusus pada kita hanyalah pilihan untuk menjadi milik Kristus. Dalam membuat pilihan ini kita ingin melakukannya dengan penuh konsekwen.²¹

Maka kita semua dapat menemukan hal ini: pengampunan yang diterima atau diberikan menciptakan sukacita. Mengetahui bahwa ia diampuni mungkin merupakan salah satu sukacita yang terdalam, sukacita yang paling membebaskan. Inilah sumber kedamaian batin yang Kristus ingin sampaikan kepada kita. Perdamaian ini akan membawa kita jauh; yang akan memberi terang bagi orang lain dan bagi dunia.²²

f. Alois

19 Suzanne de Diétrich (1891-1981), seorang teolog Protestan yang pada awal mula Taizé menyemangati Bruder Roger dan bruder-bruder yang pertama untuk tidak ragu melakukan komitmen seumur hidup di dalam komunitas, menulis: "Seorang Kristen adalah seseorang yang hidup dalam pengampunan, yang tahu bahwa setiap hari ia melanggar perintah-perintah Tuhan, namun juga kembali kepada Tuhan setiap hari; dan yang tahu dengan pasti tak tergoyahkan bahwa Tuhan yang memiliki kata terakhir dalam hidupnya. Kristus telah mengambil alih hidupnya, telah mengambil tanggung jawabnya dihadapan Bapa. Ia tidak lagi berjuang sendirian, kepada siapa ia berserah diri, tidak akan pernah meninggalkannya. Jaminannya bukan berdasarkan apa yang sudah ia lakukan, namun pada Tuhan, pada kesetiaan dan kasih Tuhan yang dinyatakan di dalam Yesus Kristus. Itulah sebabnya kemajuannya tidak membutakannya dan kegagalannya tidak mengecilkannya. Ia selalu bangun kembali karena ia bukan miliknya sendiri, ia milik orang lain".

20 Mazmur 103:3. Keseluruhan isi mazmur ini mendaraskan pengampunan Tuhan. Nabi Yesaya, di masa suram sejarah, mengingatkan jemaat bahwa Tuhan selalu mengampuni, ia berkata: "Aku telah menyapu pelanggaran-pelanggaranmu seperti awan ..." (Yesaya, 44:22)

21 "Umat Kristiani bukanlah hanya milik Yesus Kristus semata, sebagaimana semua manusia miliknya tanpa diragukan lagi, namun mereka berasal dari Kristus. Ini berarti: karya yang Yesus Kristus kerjakan di dunia ini memberi makna bagi tindakannya, perjuangan yang Yesus Kristus lakukan di dalam kegelapan melawan kegelapan pada akhirnya juga menjadi perjuangan umat Kristiani dengan sepenuh tekad." (Karl Barth, 1886-1968)

22 Seraphim dari Sarov, seorang biarawan Rusia yang hidup di abad kesembilan belas (1759-1833), menulis: "Raihlah kedamaian batin, maka ribuan orang di sekitarmu akan diselamatkan."